

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada akhir Januari 2025, jumlah investor pasar modal Indonesia mencapai tonggak sejarah baru dengan menembus angka 15 juta pemilik Single Investor Identification (SID). Pencapaian pada awal tahun 2025 ini yang tidak lepas dari dukungan penuh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), *Self-Regulatory Organization* (SRO) dan anak usahanya, serta sinergi dan kolaborasi berbagai pemangku kepentingan dalam melaksanakan program edukasi pasar modal yang inovatif. Direktur Utama PT Bursa Efek Indonesia (BEI) Iman Rachman mengatakan pasar modal dapat berperan aktif dalam pencapaian pertumbuhan ekonomi Indonesia. Potensi ini hanya dapat terwujud jika seluruh pemangku kepentingan seperti pemerintah, regulator, korporasi, dan investor, bersinergi untuk memajukan pasar modal yang lebih inklusif, transparan, dan berdaya saing global. Keberlanjutan dan daya saing pasar modal Indonesia di masa depan sangat bergantung pada kemampuan semua pemangku kepentingan dalam menjaga transparansi, meningkatkan kepercayaan publik, serta menciptakan ekosistem investasi yang sehat dan inklusif. Dengan demikian, pasar modal dapat menjadi pilar utama dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia yang berkelanjutan.

Pada pembukaan perdagangan Selasa, 8 April 2025, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan tajam sebesar 9,19%, turun 598,56 poin ke level 5.912,06. Penurunan ini terjadi setelah pengumuman Presiden Amerika Serikat, Donald Trump, mengenai penerapan tarif resiprokal sebesar 32% untuk produk impor dari Indonesia (Kompas, 2025). Pada perdagangan Senin, 19 Mei 2025, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dibuka menguat ke posisi 7.113,44, naik dari penutupan sebelumnya di 7.106,52. Mayoritas sektor saham mengalami penguatan, dengan sektor energi mencatat kenaikan tertinggi sebesar 2,19%. Sektor bahan dasar (*basic materials*) dan industri juga menunjukkan penguatan masing-masing sebesar 1,74% dan 0,51%.

Sebanyak 297 saham menguat, 196 saham melemah, dan 175 saham stagnan. Total frekuensi perdagangan mencapai 371.994 kali dengan volume 5,7 miliar saham dan nilai transaksi harian sebesar Rp4,1 triliun (Liputan, 2025). Kondisi ini memperlihatkan sensitivitas pasar modal terhadap faktor eksternal terutama kebijakan ekonomi negara. Di sisi lain, penguatan IHSG dalam waktu singkat menunjukkan adanya kepercayaan investor terhadap fundamental ekonomi domestik yang tetap solid. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan pelaku pasar untuk terus memperkuat daya tahan ekonomi nasional dan menjaga iklim investasi yang stabil agar pasar modal dapat lebih resilien terhadap gejolak global.

Sektor energi merupakan salah satu pilar utama pembangunan ekonomi nasional karena berperan penting dalam menyediakan sumber daya bagi seluruh aktivitas industri dan masyarakat. Saat ini, sektor energi di Indonesia menunjukkan prospek yang semakin positif, seiring dengan meningkatnya minat investor, dukungan kebijakan pemerintah, serta transformasi menuju energi bersih yang berkelanjutan. Tren positif ini tercermin dari kinerja saham sektor energi yang mengalami penguatan signifikan pada awal tahun 2025. Data Bursa Efek Indonesia mencatat bahwa sektor energi menjadi salah satu sektor dengan penguatan tertinggi, terutama didorong oleh lonjakan harga komoditas energi global dan meningkatnya permintaan domestik (IDX, 2025). Momentum positif juga terlihat dari meningkatnya minat investor terhadap sektor energi terbarukan, seperti energi surya, hidro, dan bioenergi. Kondisi ini juga diperlihatkan melalui adanya peningkatan positif pada industri batu bara sebesar 23,5% (Energika, 2025). Proyek-proyek ini tidak hanya menjanjikan dari sisi finansial, tetapi juga mendukung pencapaian target bauran energi nasional sebesar 23% pada tahun 2025. Meskipun target tersebut belum sepenuhnya tercapai, tren pertumbuhan investasi dan proyek menunjukkan arah yang positif (IISD, 2025). Hal ini menunjukkan potensi besar sektor energi sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi nasional sekaligus transisi menuju pembangunan berkelanjutan. Namun demikian, keberlanjutan momentum ini sangat bergantung pada konsistensi kebijakan, percepatan

reformasi sektor energi, dan peningkatan kapasitas infrastruktur yang mampu menampung pertumbuhan pesat di sektor ini

Monday effect adalah anomali yang paling banyak dilaporkan di antara hari-hari dalam seminggu, di mana pengembalian di hari Senin umumnya negatif dibandingkan hari-hari lain dalam seminggu. Aggarwal dan Jha (2023) menyebutkan bahwa meskipun terdapat banyak literatur, tidak ada konsensus mengenai adanya dampak negatif pada hari Senin. Zhang et al., (2016) menyebutkan bahwa fenomena ini sering terjadi karena faktor psikologis dan perilaku investor, dimana investor individual cenderung lebih pesimis pada hari Senin karena transisi dari akhir pekan ke hari kerja, yang menyebabkan mereka lebih cenderung menjual saham. Selain itu, perusahaan sering mengumumkan berita buruk pada akhir pekan untuk meminimalkan dampak negatif, yang kemudian tercermin dalam harga saham pada hari Senin. Faktor lainnya termasuk penyelesaian transaksi dari minggu sebelumnya dan penyesuaian terhadap informasi yang terakumulasi selama akhir pekan.

Sedangkan *Weekend effect* terjadi dimana harga saham cenderung naik pada hari Jumat (Q. Liu et al., 2022). Fenomena ini juga sering terjadi dan dapat dijelaskan oleh psikologi investor yang cenderung lebih optimis menjelang akhir pekan. Kondisi *good mood* ini mendorong investor untuk melakukan pembelian saham, sehingga mendorong kenaikan harga (Yoda dan Dewinda, 2023). *Weekend effect* juga dipengaruhi oleh pola pengumuman informasi perusahaan, di mana berita positif cenderung dirilis menjelang akhir pekan sementara berita negatif ditunda hingga setelah penutupan pasar Jumat (Plastun et al., 2020).

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab pertanyaan apakah *Monday Effect* dan *Weekend Effect* masih terjadi pada sektor energi pada tahun 2021-2024.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terjadi *Monday Effect* pada Perusahaan Sektor Energi Pada Tahun 2021-2024?
2. Apakah Terjadi *Weekend Effect* Pada Perusahaan Sektor Energi Pada Tahun 2021-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada gap penelitian di latar belakang dan rumusan masalah penelitian berikut adalah tujuan dari penelitian saya, antara lain:

1. Untuk Mengetahui Apakah Terjadi *Monday Effect* Pada Perusahaan Sektor Energi Pada Tahun 2021-2024.
2. Untuk Mengetahui Apakah Terjadi *Weekend Effect* Pada Perusahaan Sektor Energi Pada Tahun 2021-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan temuan yang dapat memberikan manfaat untuk berbagai kalangan, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan literatur keuangan melalui analisis *Monday Effect* dan *Weekend Effect* pada perusahaan sektor energi memperkaya pemahaman tentang anomali pasar dan efisiensi pasar modal di negara berkembang, serta memberikan bukti empiris terbaru yang dapat menjadi landasan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus, maka penulis memberikan batasan-batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas fenomena *Monday Effect* dan *Weekend Effect*, yaitu anomali pasar yang berkaitan dengan perbedaan return

saham berdasarkan hari perdagangan, khususnya hari Senin dan hari Jumat.

2. Objek penelitian dibatasi pada saham-saham sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan klasifikasi sektoral IDX pada periode tahun 2021 sampai 2025.
3. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, yaitu data harga penutupan harian saham yang diambil dari situs resmi BEI, Yahoo Finance, atau sumber terpercaya lainnya.
4. Return saham yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan return harian yang dihitung berdasarkan perubahan harga penutupan harian.
5. Penelitian ini tidak membahas faktor-faktor fundamental maupun teknikal saham secara menyeluruh, kecuali jika berkaitan langsung dengan perbedaan return antar hari.
6. Teknik analisis yang digunakan terbatas pada uji statistik seperti uji normalitas, uji beda, serta analisis deskriptif untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya Monday Effect dan Weekend Effect